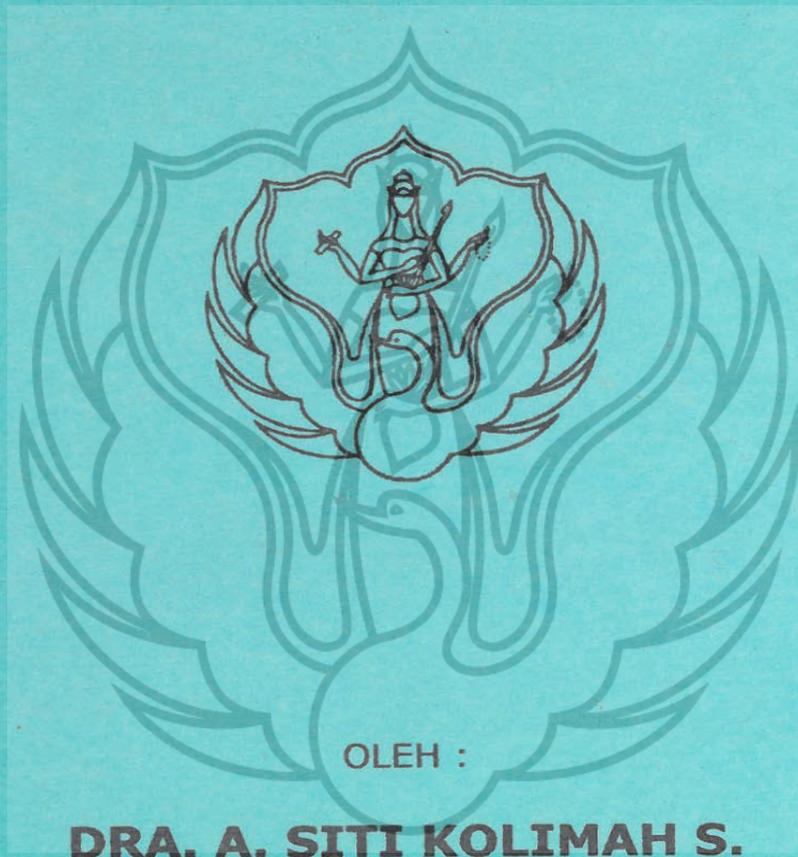


LAPORAN PENELITIAN

**PERKAWINAN MENURUT KONSEP
CERITA PEWAYANGAN**

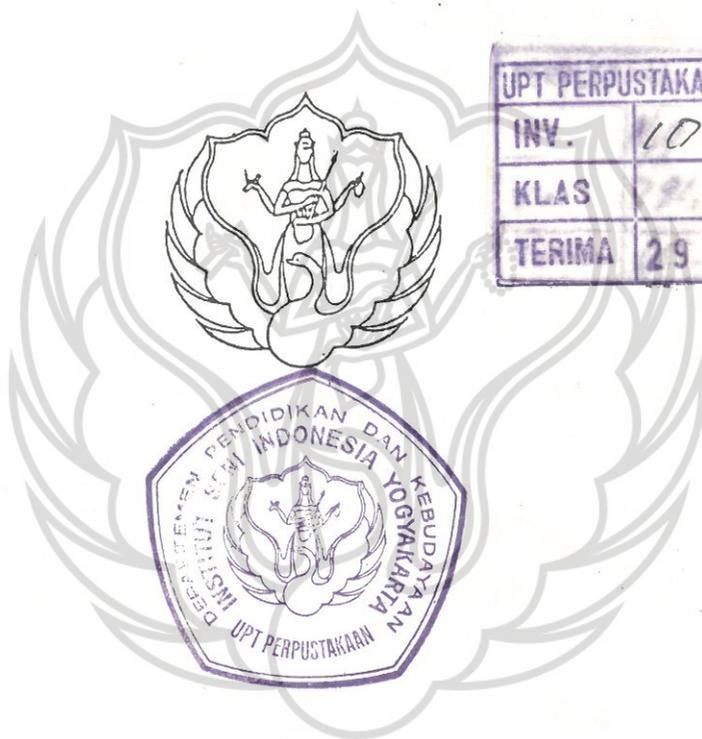


DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK: 60/PT.44.04/M.06.04.01/1994 TANGGAL 10-1-1990

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990**

LAPORAN PENELITIAN

PERKAWINAN MENURUT KONSEP CERITA PEWAYANGAN



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	106/PSPS/97
KLAS	791.5/201/97
TERIMA	29 APR 1997

OLEH :

DRA.A.SITI KOLIMAH S

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 60/P.T. 44.04/M. TANGGAL 10.1.1990
06.04 01/90

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia dan pertolongan-Nya, sehingga penelitian ini dapat selesai dan terwujud seperti ini.

Terwujudnya hasil penelitian ini tidak lain karena bantuan dari beberapa pihak. Maka dengan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Yang Terhormat Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dekan Fakultas Kesenian dan Ketua Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Ketua Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi izin, fasilitas dan biaya untuk pelaksanaan penelitian ini.
2. Yang Terhormat Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U., selaku konsultan yang telah memberi pengarahan penelitian ini.
3. Yang Terhormat Kepala Perpustakaan Panti Budaya Yogyakarta, Kepala Perpustakaan Reksapustaka Surakarta, Kepala Perpustakaan Radyapustaka Surakarta, Kepala Perpustakaan Museum Kibtya Singaraja, yang telah memberi bantuan dan pinjaman naskah untuk keperluan penelitian.
4. Yang Terhormat saudara dosen dan para ahli di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberi saran demi kesempurnaan hasil penelitian.

Semoga budi baik dan jasa beliau mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Hasil penelitian ini sungguh masih banyak kekurangan, namun demikian saya berharap, semoga ada gunanya bagi

pengembangan seni budaya, khususnya seni tari dan seni pedalangan.

Tegur sapa yang positif demi kesempurnaan hasil penelitian ini saya terima dengan senang hati, dan saya sambut dengan ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Nopember 1990.

Peneliti

DRA. A. SITI KOLIMAH S.



DAFTAR ISI

	<u>H a l a m a n</u>	
Kata Pengantar	i	ii
Abstraksi	iv	vii
BAB I PENDAHULUAN		
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1	2
1.2 Tujuan Penelitian	2	3
1.3 Tinjauan Pustaka dan Pemilihan Bahan	3	4
1.4 Landasan Teori	4	8
1.5 Metode dan Teknik	8	8
BAB II HAKIKAT, RAGAM DAN MAKNA PERKAWINAN		
2.1 Istilah Perkawinan	9	9
2.2 Ragam dan Makna Perkawinan	10	11
2.3 <u>Cerita Perkawinan dalam Sastra Pewayangan</u>		
2.3.1 Cerita Perkawinan dalam Kesusastraan Jawa Kuna	12	16
2.3.2 Cerita Perkawinan dalam Kesusastraan Jawa Baru	16	18
BAB III CERITA LAKON PERKAWINAN		
BAB IV BENTUK DAN POLA CERITA PERKAWINAN		
4.1 <u>Bentuk Perkawinan</u>		
4.1.1 Perkawinan dengan Sayembara	84	92
4.1.2 Kawin Jasa	92	94
4.1.3 Perkawinan karena Takdir	94	95
4.2 <u>Pola Cerita Perkawinan</u>		
4.2.1 Pola Cerita Cinta Segitiga	95	98
4.2.2 Pola Cerita Alap-alapan	98	99

BAB V	ULASAN, RANGKUMAN DAN KESIMPULAN	
5.1	Perkawinan Bermotif Sayembara	100 - 101
5.2	Perkawinan atas Dasar Jasa	101 - 101
5.3	Perkawinan Bersyarat	101 - 102
5.4	Perkawinan dengan Pencurian	102 - 102
5.5	Perkawinan karena Takdir	102 - 103
5.6	Perkawinan Harus Dilandasi Penger- titan	103 - 103
5.7	Kehati-hatian Pemilihan Jodoh	103 - 104
5.8	Perkawinan Campur	104 - 105
5.9	Mimpi dan Perkawinan	105 - 106
5.10	Perkawinan antara Keluarga dengan Bukan Keluarga	106 - 107
5.11	Perkawinan Poligami dan Poliandri	107 - 108
5.12	Kesimpulan	108 - 110
Daftar Pustaka		111 - 112

Abstraksi

Budaya Jawa telah banyak menghasilkan seni, antara lain seni pewayangan dan seni pedalangan. Seni pewayangan dan seni pedalangan itu didukung oleh seni sastra, seni karawitan dan beberapa seni lain. Dalam seni sastra ditemukan unsur bahasa dan cerita. Cerita pewayangan mendapat tempat dan perhatian khusus. Masyarakat besar perhatiannya, sehingga para pencipta lakon mengolah cerita itu dengan konsep yang matang. Cerita pewayangan demikian erat dengan peristiwa kehidupan masyarakat, sehingga kehidupan manusia besar pengaruhnya terhadap penciptaan cerita lakon. Salah satu kehidupan manusia yang diangkat sebagai bahan penyusunan cerita ialah perkawinan.

Tokoh cerita wayang telah lama didapat dalam cerita roman lama, dan cerita itu disusun dalam berbagai cerita lakon. Sumber cerita berwujud karyasastra tulis. Mula-mula cerita pewayangan disusun dalam bahasa Jawa kuna. Dahulu cerita itu lebih cenderung kepada masalah kehidupan agama, khususnya tentang etik dan moral yang menuju ke arah kebersihan budi pekerti dan kesucian jiwa. Selanjutnya cerita fiksi itu digemari masyarakat dan dirasa amat berguna bagi kehidupan rohani. Tokoh cerita fiksi yang sukar dibayangkan dan bersifat abstrak, kemudian diberi bentuk konkrit dan dikembangkan dalam budaya pewayangan. Tokoh cerita pewayangan diberi watak seperti makhluk hidup, dan berorientasi pada kehidupan manusia.

Cerita itu semula berasal dari India berbahasa Sanskerta, kemudian berkembang dalam dunia sastra Jawa kuna. Sejak budaya pewayangan tumbuh dan berkembang, cerita itu diambil

dan diolah menjadi hasil sastra pewayangan Jawa baru.

Tokoh cerita pewayangan diangkat untuk menyusun cerita lakon, dan cerita itu disesuaikan dengan peri kehidupan manusia dan lingkungannya. Cerita disusun dengan sebuah konsep yang sejalan dengan konsep hidup manusia. Manusia lahir, kawin, mati dan selama hidup menderita dan mengalami berbagai peristiwa kehidupan. Cerita pewayangan disusun mirip dengan berbagai aspek kehidupan. Antara lain mengolah masalah perkawinan dengan segala seluk-beluknya. Demikian besar perhatian pencipta cerita dan para dalang, sehingga cerita lakon bertema perkawinan banyak variasi penceritaannya. Konsep cerita disesuaikan dengan proses cinta dan perkawinan yang ditemui dalam masyarakat.

Cerita perkawinan itu banyak yang dituangkan dalam bentuk buku cerita. Cerita digubah semacam cerita roman, cerita pendek, cerita bersambung dan cerita dalam gubahan naskah pentas yang disebut serat pakem padhalangan.

Karyasastra Jawa kuna yang memuat cerita perkawinan antara lain kitab Ramāyana, Sumanasāntaka, Arjunawiwāha, Krêsnāyana, Subhadrāwīwāha, Gaṭotkacāsraya, Ādiparwa dan Sudamala.

Karyasastra Jawa baru yang memuat cerita perkawinan antara lain Serat Kandhaning Ringgit Purwa, Purwakandha, Serat Padhalangan Ringgit Purwa, Serat Lampahan Ringgit Purwa, Serat Lokapala dan Serat Arjunasasra.

Cerita perkawinan dibentuk dengan beberapa tema, motif dan latar belakang, antara lain cerita dengan motif sayembara, balas jasa dan takdir. Beberapa cerita dihias dengan episode pencurian, berpola cinta segitiga dan sebagainya.

Bila merunut isi dan konsep penceritaan yang dimuat dalam beberapa cerita pewayangan bertema cinta dan perkawinan

dapat ditarik kesimpulan, bahwa cerita pewayangan hidup dan berkembang sebagai karya fiksi yang mirip dengan peristiwa kehidupan masyarakat. Cerita itu dikonsepsikan dan diolah berdasar peristiwa kehidupan nyata dipadu dengan pengalaman pengarang atau pencipta, serta dibumbui dengan tradisi sastra yang pernah berkembang dalam khasanah sastra Jawa kuna dan Jawa baru.

Cerita pewayangan dan kehidupan masyarakat saling mempengaruhi, sehingga antara keduanya didapat kesamaan dan kemiripan. Kemudian ada kesan, bahwa cerita pewayangan adalah cerminan kehidupan masyarakatnya.



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Cerita pewayangan telah lama tumbuh dan berkembang lewat budaya Jawa. Perkembangan cerita pewayangan itu mengikuti perkembangan masyarakat pecintanya. Hal itu nampak pada cerita yang dahulu dimuat dalam kitab Mahabarata dan Ramayana, serta hasil perkembangan dewasa ini. Dari abad ke abad cerita itu mengalami perubahan. Dahulu cerita itu lebih cenderung kepada masalah kehidupan moral agama, sekarang lebih menekankan kehidupan sosial. Cerita yang semula berasal dari India, kemudian dalam masyarakat pewayangan dewasa ini diolah untuk membawakan cerminan kehidupan masyarakat Jawa secara simbolik. Cerita pewayangan mempermasalahkan hal-hal kehidupan manusia. Isi cerita itu meliputi kelahiran, perkawinan, kematian dan kehidupan politik kenegaraan.

Penelitian ini mengambil salah satu aspek kehidupan yang rupa-rupanya mempunyai tempat istimewa di antara cerita-cerita lain, yaitu cerita perkawinan. Bila menjelajahi cerita yang dimuat dalam hasil kesastraan, khususnya sastra pewayangan, ternyata banyak ditemukan cerita yang menampilkan masalah perkawinan. Dalam kesastraan Jawa kuna ditemukan perkawinan Rama dengan Sinta, Arjuna dengan Supraba, Abimanyu dengan Ksitisundari, Kresna dengan Rukmini, Aja dengan Dewi Indumati, dan beberapa cerita lagi.

Dalam kesastraan Jawa baru diketemukan cerita perkawinan Wisrawa dengan Sukesi, Arjunasasra dengan Setyawati, Sakri dengan Dewi Sati, Parasara dengan Durgandini, Pandhu dengan Madrim dan Kunthi, Basudewa dengan Mahera, dan masih banyak cerita yang menyangkut perkawinan tokoh-tokoh pewayangan, terutama tokoh Pandhawa dan Korawa, keturunan Barata.

Sejumlah cerita perkawinan itu mempunyai banyak variasi dan bermacam-macam permasalahan yang ditampilkannya. Setelah berkembang lama cerita yang mula-mula dikarang dalam bentuk struktur cerita pendek lama-kelamaan menjadi bentuk cerita roman atau novel. Cerita itu disusun dan dikonsepsikan oleh pengarang cerita. Pengarang menyusun cerita dengan membuat kerangka dan rencana penjabarannya. Unsur-unsur pembentuk cerita telah disiapkan dan dipikir masak-masak. Unsur cerita itu meliputi judul, tema, setting, alur, motif, latar belakang yang mendasari cerita, tendensi, pesan dan lain sebagainya. Cerita perkawinan yang unik dan mengandung banyak permasalahan perlu diperhatikan kehadirannya. Perhatian dapat diarahkan kepada cerita perkawinan sayembara, perkawinan karena jasa, perkawinan dengan dasar takdir dan konsep cerita perkawinan sebagai pertemuan jodoh, perkawinan karena jasa, dan lain sebagainya. Pola cerita dan konsep cerita perkawinan sangat menarik dan mendapat perhatian demi perkembangan budaya nasional dan bidang pewayangan.

1.2. Tujuan Penelitian

Dewasa ini cerita lakon yang dimuat dalam bentuk cerita roman dan cerita drama menunjukkan adanya satu

konsep, bentuk dan pola cerita tertentu. Para pengarang menyusun cerita dengan bentuk yang mantap. Cerita disusun dengan sebuah pola penceritaan dan struktur tertentu pula. Maka penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji cerita perkawinan dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya. Hasil yang diperoleh diharapkan berguna bagi perkembangan budaya pewayangan dalam lingkup budaya daerah dan budaya nasional.

1.3. Tinjauan Pustaka dan Pemilihan Bahan

Sumber kepustakaan yang dipergunakan untuk pelaksanaan penelitian ini digolongkan menjadi tiga, yaitu : Kepustakaan yang menjadi sumber teori yang menunjang teknik pelaksanaan. Kepustakaan yang berisi uraian tentang perkawinan, sebagai bahan penunjang dan acuan. Kepustakaan yang berisi cerita pewayangan dan membawakan masalah perkawinan.

Buku-buku teori menjadi sumber penggalian teori struktural, semiotik, mimetik, simbolisme dan sosiologi sastra. Cerita diambil dari buku-buku yang disusun dalam bentuk tembang dan berisi fragmen atau episode cerita, serta buku prosa yang berisi kerangka cerita lakon yang disebut pakem balungan. Pustaka sumber data akan dipilih dan digunakan untuk pencarian bahan cerita yang berisi masalah perkawinan dan pembahasannya.

Cerita yang membawakan masalah perkawinan amat banyak. Sejumlah cerita pewayangan dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok berdasar aspek dan motif perkawinannya. Antara lain, cerita bermotif sayembara, balas jasa, takdir, dan hal-hal kecil lainnya.

Penelitian ini akan menitikberatkan bahan cerita berdasarkan motif-motif itu.

1.4. Landasan Teori

Cerita pewayangan dapat dikategorikan cerita roman simbolik yang isinya membeberkan kehidupan tokoh-tokoh wayang seperti kehidupan manusia. Maka cerita pewayangan termasuk sastra roman dan penelitian terhadapnya dapat berlandaskan teori sastra, terutama bersandar pada pandangan simbolisme, semiotik, mimetik, serta strukturalisme.

Cerita adalah bangunan pikiran dan ide yang dibentuk dengan bahasa. Untuk mempelajari bangunan bahasa yang berwujud cerita itu perlu memperhatikan beberapa hal, terutama teori yang mendasari terbentuknya sebuah cerita.

Bahasa sastra merupakan bahasa yang khas dan tersebar di masyarakat luas. Bahasa sastra mempunyai ciri khas, berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra adalah bahasa yang artistik dan mempunyai makna yang kadang-kadang tidak mudah pemahamannya.

Seorang pencipta sewaktu menanggapi sesuatu dan mengarang dalam bentuk karya sastra pasti sesuatu itu tidak kosong, pasti mempunyai makna tertentu. Pencipta terikat oleh bermacam-macam aturan dan dia tunduk kepada berbagai batasan. Ia harus siap mental, tahu dan mengerti petunjuk konvensi sosial. Dalam masyarakat Jawa ditemui berbagai macam konvensi sosial. Di kelompok masyarakat tertentu didapati sistem makna simbolik dan sistem simbolisme. Budaya pewayangan sangat digumuli sistem simbolisme, dan mempunyai sistem bahasa yang merupakan sistem pemberian makna yang berbeda-beda berdasar tanggapan anggota masyarakat pemakai bahasa. Penge-

tahuan sistem perlambangan dan simbolisasi sangat diperlukan untuk memahami budaya Jawa. Untuk mengetahui makna simbolik sebuah cerita, orang perlu mengetahui konvensi sastra dan budaya di masyarakatnya. Istilah konvensi masuk bidang sastra dalam ilmu sastra lewat ilmu sosial. Konvensi mula-mula sebagai lembaga, aturan sosial dan sebagai sesuatu yang disetujui oleh anggota masyarakat bersama (Teeuw, 1984 : 101). Maka pemahaman cerita wayang sangat diperlukan konvensi simbolisme dalam dunia sastra budaya masyarakat Jawa, agar orang dapat memberi makna dan menemukan makna yang dimaksudnya.

Banyak cerita yang melukiskan peristiwa, dan peristiwa itu mirip dengan kejadian yang nyata. Cerita itu sebuah mimetik yang diwujudkan dengan bahasa. Istilah mimesis pertama-tama digunakan dalam teori tentang seni, dalam arti perwujudan atau jiplakan. Luxemburg mengutip pendapat Aristoteles, bahwa sastra adalah perwujudan atau jiplakan mengenai konsep-konsep umum (Luxemburg, 1984 : 16-17). Berdasar pendapat itu, cerita pewayangan yang merupakan salah satu hasil sastra Jawa, tidak mustahil bila cerita-ceritanya berisi konsep pemikiran orang Jawa. Demikian juga cerita perkawinan yang menjadi sasaran penelitian ini.

Bila orang mengkaji cerita diperlukan pengetahuan sistem perlambangan. Kadang-kadang cerita merupakan lukisan kenyataan yang dalam pelukisannya menggunakan sistem perlambangan. Masalah semiotik berasal dari kata semeion artinya " tanda", dan semiotik didapat dalam sastra simbolik. Semiotik atau semiologi ialah ilmu yang mempelajari tanda dan lambang, sistem lambang dan proses perlambangan

(Luxemburg, 1984 : 44). Dalam rangka memahami dan mengartikan gejala-gejala tertentu orang harus mengenal sistem perlambangannya. Orang memberi arti gerak-gerik, kata atau kalimat kias berdasar kaidah yang berlaku. Kaidah itu merupakan kode, yaitu dasar pemberian arti bagi sebuah gejala, sehingga gejala itu menjadi suatu lambang (Loc.cit : 45).

Masyarakat menggunakan tanda atau lambang untuk berkomunikasi. Lambang bahasa merupakan kelompok tanda yang memegang peran penting. Kata, kalimat dan teks merupakan tanda bahasa yang hidup dan berkembang. Tanda atau lambang itu bermakna bila pengamat atau penerima mengerti makna kehadiran tanda itu. Pemahaman sebuah kalimat atau sebuah cerita berarti memberi makna terhadap kalimat atau cerita yang dibaca atau diamatinya. Penelitian sebuah cerita berarti mencari makna dan memberi makna kepadanya.

Pendapat Lotman yang dituturkan oleh Luxemburg mengatakan, bahwa ciptaan seni merupakan cara manusia menjalin hubungan dengan dunia sekelilingnya. Seni merupakan sistem tanda yang menerima informasi, menyimpan dan mengalihkannya dalam bentuk karya seni. Karya seni merupakan sebuah teks. Karyasastra merupakan teks yang diberi wujud bahasa yang bermakna (Luxemburg, 1984 : 47). Sastra merupakan sistem semiotik yang membuat pernyataan atau aturan menurut konvensi masyarakatnya.

Masalah simbolik tidak mudah untuk diterka maknanya. Simbolisasi sangat bergantung pada pelambang dan yang dilambangkan, dan tergantung pula pada konvensi masyarakat pemakai dan penciptanya (Abrams, 1981 : 170).

Semiotik dan semiologi telah banyak digunakan dalam pengetahuan perlambangan pada umumnya, dan digunakan dalam berbagai kehidupan, antara lain dalam dunia pewayangan.

Penelitian terhadap cerita pewayangan dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman segala sesuatu yang ada di dalamnya. Banyak cara untuk memahami karya sastra, terutama cerita roman. Salah satu cara ialah dengan metode struktural, yaitu memahami bagian dan hubungan masing-masing bagian cerita itu. Teeuw mengemukakan pendapat Aristoteles, bahwa ada dua faktor model semiotik. Karya sastra sebagai struktur yang menyeluruh, dan karya sastra hubungannya dengan kenyataan (Teeuw, 1984 : 155).

Struktur cerita adalah hubungan dan gabungan unsur-unsur cerita yang mengungkapkan koherensi logis unsur-unsur tersebut. Pembahasan struktur cerita merupakan kerja analisis struktur atas unsur-unsurnya. Unsur cerita roman antara lain judul, tokoh, tema, setting, alur, ide, motif dan tendensi.

Sehubungan dengan pendapat itu penelitian cerita pewayangan, berarti mencari kaitan unsur-unsur cerita dalam struktur cerita itu sendiri dan hubungannya dengan kenyataan, tetapi terbatas kepada masalah yang dikandung dalam cerita yang bersangkutan.

Sastra merupakan lembaga masyarakat yang menggunakan medium bahasa dan bahasa itu dicipta oleh masyarakat. Unsur-unsur yang didapat di dalamnya, misalnya simbolik, bersifat sosial, tumbuh dalam masyarakat. Sastra berfungsi mewakili kehidupan dan kehidupan itu sebuah kenyataan yang ada dalam masyarakat (Wellek, 1956 : 94).

Beberapa pendapat dan teori itu kiranya bisa menjadi dasar dan pegangan untuk penelitian cerita pewayangan. Sebab cerita pewayangan merupakan allegorisasi peristiwa kehidupan dan merupakan karya budaya yang menggunakan sistem simbolik. Cerita yang diungkapkan merupakan sebuah mimetik kejadian yang difiksikan dalam bentuk cerita rekaan dalam karya sastra tulis dan lisan.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini berpangkal metode struktural, yaitu dengan mengkaji unsur-unsur dan kaitannya, serta membahas segala sesuatu yang bersangkutan dengan masalah perkawinan yang dikandung dalam tiap cerita. Pembahasan didukung oleh faktor sosiologis dan lingkungan budaya Jawa. Tinjauan berpangkal pada kajian internal dan eksternal, sebab cerita pewayangan hidup di tengah-tengah masyarakat dan mempunyai pengaruh timbal balik.

Teknik penggarapan berpangkal pada metode analisis deskriptif dan analisis sosial budaya masyarakat Jawa yang mempengaruhi terjadinya cerita perkawinan. Pengkajian masalah perkawinan dan unsur-unsurnya akan dibahas dan dihubungkan dengan kenyataan menurut kenyataan yang telah terbiasa dalam masyarakat. Metode analitik sintetik dan historis komparatif akan digunakan demi kesempurnaan hasil penulisan. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, yaitu mencatat sumber cerita, mengelompokkan dan memilih bahan yang relevan dengan tujuan penelitian. Akhirnya disusun secara deskriptif, dan pola penyusunan seperti terurai dalam bab berikut ini.